

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Susanto (2013: 4) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun bertindak. Abdillah dalam Aunurrahman (2010: 35) mengatakan bahwa, “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu. Belajar tidak dilakukan secara instan namun harus secara bertahap dan melalui proses untuk mendapatkan hasil yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja atau dalam keadaan sadar dan ditandai dengan perubahan tingkah laku. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan

dengan berbagai aspek seperti kognitif, afektif dan psikomotor yang ada pada individu tersebut.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Setiap pendidik harusnya dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda untuk masing-masing peserta didik.

Slameto (2010: 27-28) menjelaskan susunan prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a) Setiap peserta didik diusahakan untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - b) Belajar dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mencapai tujuan instruksional.
 - c) Belajar diperlukan lingkungan yang menantang, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - d) Dalam Belajar perlu adanya interaksi peserta didik dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar
 - a) Proses belajar itu kontinyu (berkelanjutan), maka harus bertahap menurut perkembangannya.

- b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery.
- c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.

3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

- a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga peserta didik mudah menangkap pengertiannya.
- b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

4) Syarat keberhasilan belajar

- a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.
- b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ keterampilan/ sikap itu mendalam pada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar menurut Slameto dibagi menjadi empat, yaitu:

- 1) berdasarkan prayarat yang diperlukan untuk belajar meliputi: peserta didik harus aktif, belajar menimbulkan *reinforcement* dan motivasi pada peserta didik, diperlukan lingkungan yang menantang

dan perlu adanya interaksi peserta didik. 2) sesuai hakikat belajar meliputi: belajar itu proses berkelanjutan, organisasi, adaptasi, dan saling berhubungan. 3) sesuai materi/bahan yang harus dipelajari meliputi belajar bersifat keseluruhan dan dapat mengembangkan kemampuan. 4) syarat keberhasilan belajar meliputi: memerlukan sarana yang cukup untuk belajar dan perlu ulangan berkali-kali. Prinsip-prinsip belajar diharapkan dapat terpenuhi dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah sehingga belajar menciptakan pembelajaran yang efektif.

c. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan belajar mengajar di kelas akan menghasilkan nilai yang digunakan untuk mengukur kemampuan setiap peserta didik. Sudjana (2013: 22) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kegiatan belajar mengajar menjadikan peserta didik memahami materi pelajaran, diantaranya peserta didik dapat membaca, menulis, mampu berkerja sama dan dapat melatih psikomotor peserta didik melalui gerak. Suprijono (2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik,

seperti kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar tersebut dapat diketahui dari tes evaluasi atau penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi.

d. Tipe Hasil Belajar

Kegiatan belajar mengajar di sekolah tentunya ada hasil belajar setelah peserta didik mengikuti ujian. Aunurrahma (2010: 49) menyatakan bahwa penggolongan jenis perilaku belajar terdiri dari tiga ranah atau kawasan, yaitu 1) ranah kognitif yang mencakup enam jenis atau tingkatan perilaku, 2) ranah afektif yang mencakup lima jenis perilaku, 3) ranah psikomotor yang terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan psikomotor. Masing-masing ranah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif, terdiri dari enam jenis perilaku:
 - a) Pengetahuan, mencakup tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan.
 - b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap makna hal yang dipelajari.
 - c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
 - d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian dapat dipahami dengan baik.
 - e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk pola baru, misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.
 - f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang hal berdasarkan kriteria, misalnya kemampuan menilai hasil karangan.
- 2) Ranah Afektif, terdiri dari tujuh jenis perilaku:
 - a) Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
 - b) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - c) Penilaian dan penentuan sikap, mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.

- d) Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- e) Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola-pola nilai kehidupan pribadi.

Berikut dijelaskan kisi-kisi hasil belajar peserta didik ranah afektif pada materi pengukuran sudut.

Tabel 2.1

**Kisi-kisi Hasil Belajar Ranah Afektif
Pada Materi Pengukuran Sudut**

No	Tingakatan	Indikator	Kegiatan
1.	Penerimaan (A1)	Mematuhi prosedur kegiatan pembelajaran	Peserta didik mematuhi prosedur kegiatan pembelajaran
2.	Penerimaan (A1)	Mengerjakan tugas Matematika yang diberikan guru	Peserta didik mengerjakan tugas matematika yang diberikan guru
3.	Menilai (A3)	Menunjukkan perilaku disiplin terhadap waktu yang ditentukan untuk menyelesaikan tugas	Peserta didik menunjukkan perilaku disiplin terhadap waktu yang ditentukan untuk menyelesaikan tugas
4.	Menanggapi (A2)	Membantu teman dalam memahami materi	Peserta didik membantu teman dalam memahami materi
5.	Menilai (A3)	Menunjukkan sikap kerjasama dalam diskusi kelompok	Peserta didik menunjukkan sikap kerjasama dalam diskusi kelompok

- 3) Ranah psikomotor, terdiri dari tujuh perilaku
 - a) Persepsi, mencakup kemampuan mendeskripsikan sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut.
 - b) Kesiapan, mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan dimana kan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani (mental), misalnya posisi star lomba lari.

- c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya menirukan gerakan tari, membuat lingkaran di atas pola.
- d) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan gerakan tanpa contoh. Misalnya melakukan lempar peluru, lompat tinggi dan sebagainya dengan cepat.
- e) Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar dan efisien dan tepat. Misalnya bongkar pasang peralatan secara tepat.
- f) Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyelesaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya kemampuan atau keterampilan bertanding dengan lawan tanding.
- g) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak gerak yang baru atas dasar praaksara sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi-kreasi gerakan senam sendiri, gerakan-gerakan tarian kreasi baru.

Berikut dijelaskan kisi-kisi hasil belajar peserta didik ranah afektif pada materi pengukuran sudut.

Tabel 2.2

Kisi-kisi Hasil Belajar Ranah Psikomotor

Pada Materi Pengukuran Sudut

No	Tingakatan	Indikator	Kegiatan
1.	Manipulasi (P2)	Melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru	Peserta didik melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru
2.	Manipulasi (P2)	Melakukan pengukuran sudut menggunakan busur	Peserta didik melakukan pengukuran sudut dengan menggunakan busur
3.	Presisi (P3)	Menunjukkan bentuk-bentuk sudut	Peserta didik dapat menunjukkan bentuk-bentuk sudut
4.	Presisi (P3)	Menyimpulkan tugas yang telah dilaksanakan	Peserta didik menyimpulkan tugas yang telah dilaksanakan
5.	Manipulasi (P3)	Membuat tugas yang telah dilaksanakan	Peserta didik membuat tugas yang telah diselesaikan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggolongan jenis perilaku belajar mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif yang akan diamati oleh peneliti yaitu menggunakan lembar evaluasi peserta didik.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Susanto (2013: 12) dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara lebih rinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal: faktor ini merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal: faktor ini merupakan faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keadaan ekonomi keluarga yang kurang baik, pertengkaran antara suami dan istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anak, serta kebiasaan perilaku orang tua yang kurang baik akan berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor tersebut diharapkan dapat terpenuhi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga hasil belajar peserta didik dapat tercapai secara maksimal baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan ilmu dasar yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan. Susanto (2013: 183) menjelaskan bahwa matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara formal.

b. Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang pendidik, yaitu pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik Sekolah Dasar (SD) berusia antara 7 sampai 12 tahun. Menurut Piaget dalam Heruman (2010: 1) menyatakan bahwa pada usia Sekolah Dasar berada pada fase operasional. Kemampuan yang tampak pada fase ini yaitu kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Susanto (2013: 186) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengajar, untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasa yang baik terhadap matematika.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Serta kemampuan pada usia peserta didik Sekolah Dasar berada pada fase operasional.

c. Tujuan Matematika di SD

Tujuan pembelajaran matematika secara umum yaitu agar peserta didik mampu menggunakan matematika. Depdiknas dalam Susanto (2013: 189) menyebutkan kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagai berikut:

- 1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
- 2) Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk pengukuran sudut, keliling, dan volume.
- 3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
- 4) Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antar satuan, dan penaksiran pengukuran.
- 5) Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus dan mengumpulkan dan menyajikannya.
- 6) Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengkomunikasikan gagasan secara matematika.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru mampu menguasai materi-materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar guru mampu menerangkan materi dengan jelas dan peserta didik mampu melakukan, menemukan dan memecahkan masalah.

d. Materi Pengukuran Sudut

Pada penelitian tindakan kelas di SD Negeri 1 Pliken, peneliti mengambil materi “Pengukuran Sudut” pada kelas IV semester 2. Adapun Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.3 Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3.12 Menjelaskan dan menentukan ukuran sudut pada bangun datar dalam satuan baku dengan menggunakan busur derajat.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.12 Mengukur sudut pada bangun datar dalam satuan baku dengan menggunakan busur derajat.

3. **Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)**

a. **Pembelajaran Kooperatif**

1) **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan inovasi dari model pembelajaran yang sudah ada. Suyadi (2013: 61) menyatakan bahwa

model pembelajaran kooperatif merupakan suatu belajar kelompok. Kelompok disini merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Trianto (2014: 108) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, ras dan stau sama lain saling membantu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang membentuk kelompok 4-6 peserta didik yang bersifat heterogen. Kelompok tersebut bertujuan untuk memecahkan permasalahan. Isjoni (2010: 20) menyebutkan beberapa ciri-ciri *cooperative learning* adalah:

- a. Setiap anggota memiliki peran
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara peserta didik
- c. Setiap kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- d. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan

Pembelajaran kooperatif merupakan kumpulan dari beberapa model yang didesain untuk melatih kerja sama peserta didik dan berinteraksi secara langsung. Pembelajaran kooperatif lebih banyak melibatkan peserta didik. Peran guru disini hanya sebagai fasilitator. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok hanya saat diperlukan.

Pembelajaran kooperatif mengajarkan anak bahwa manusia belajar dari pengalaman.

2) Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2013: 211) mengemukakan enam tahapan pembelajaran kooperatif yang disajikan pada tabel 2.4 sebagai berikut:

Tabel 2.4 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Tahap/Fase	Tingkah Laku Guru
Tahap/Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari serta memotivasi peserta didik
Tahap/Fase 2 Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap/Fase 3 Mengorganisasikan kelompok bekerja dan belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
Tahap/Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugasnya
Tahap/Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahap/Fase 6 Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

b. *Team Assisted Individualization*

1) Pengertian *Team Assisted Individualization*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dikembangkan oleh Slavin, model ini

menggabungkan antara pembelajaran kooperatif dengan keunggulan individu. Suyitno (Shoimin 2017: 200) mengatakan bahwa TAI memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi peserta didik. Shoimin (2017: 200) dalam model pembelajaran TAI, peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 peserta didik) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi peserta didik yang memerlukannya.

Model pembelajaran TAI ini merupakan model pembelajaran yang membutuhkan beberapa kelompok kecil, namun dalam model ini membutuhkan kemampuan masing-masing anggota kelompok. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik, kelompok tersebut diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi peserta didik yang memerlukan bantuan. Guru menyampaikan cara berkelompok yang baik, mulai dari menjadi pendengar yang baik, berkerja sama dalam menyelesaikan tugas, berdiskusi hingga menghargai pendapat teman.

2) Langkah-langkah Pembelajaran Model pembelajaran Kooperatif tipe TAI

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI memiliki langkah-langkah yang perlu diperhatikan. Slavin (2009: 186-200) menjelaskan langkah-langkah belajar kelompok menggunakan TAI, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang akan disampaikan atau dipelajari.
- b) Guru memberikan kuis secara individu kepada peserta didik untuk mendapatkan skor awal digunakan oleh guru untuk membentuk kelompok pembelajaran yang terdiri dari peserta didik dengan skor awal tertinggi sampai terendah.
- c) Guru memberikan materi secara singkat.
- d) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda serta kesetaraan gender.
- e) Guru memberikan soal post atau soal individu untuk dikerjakan secara individu.
- f) Hasil belajar peserta didik didiskusikan dalam kelompok. Setiap anggota dalam diskusi kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok. Setiap anggota kelompok dapat mengetahui mana anggota yang belum memahami dan mana anggotanya yang memahami materi pembelajaran.
- g) Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan materi yang harus dipahami oleh peserta didik, dan memberikan penegasan berdasarkan pendapat-pendapat yang diberikan oleh peserta didik pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- h) Guru memberikan kuis kepada peserta didik secara individual. Kuis tersebut berguna untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Guru dapat mengetahui mana peserta didik yang sudah paham mengenai materi pembelajaran dan mana peserta didik yang belum paham mengenai materi tersebut.

- i) Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini). Kelompok dengan skor tertinggi diberikan gelar super team, peringkat kedua diberikan gelar great team dan yang peringkat ketiga diberikan gelar good team.

3) Kelebihan dan Kekurangan *Team Assisted Individualization*

TAI termasuk model pembelajaran kooperatif, namun juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Proses pembelajaran model *Team Assisted Individualization (TAI)* ini melibatkan peserta didik baik individu maupun kelompok. Peserta didik yang pandai dapat mengembangkan ilmu yang dimiliki dan dapat membantu peserta didik yang lemah dalam memahami materi yang akan diberikan oleh guru, sehingga membentuk sikap kerja sama. TAI dirancang untuk menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis dari sistem pengajaran individual.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TAI menurut Slavin (2008: 190-191) adalah berikut ini:

- a) Kelebihan
 - (1) Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengolaan rutin.
 - (2) Guru setidaknya kan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
 - (3) Operasional program tersebut akan sedemikian sederhananya sehingga para peserta didik di kelas tiga ke atas dapat melakukannya.
 - (4) Tersedianya banyak cara pengecekan penguasaan supaya para peserta didik jarang menghabiskan waktu mempelajari kembali materi yang sudah mereka kuasai atau menghadapi kesulitan serius yang membutuhkan bantuan guru. Pada tiap pos pengecekan penguasaan,

dapat tersedia kegiatan-kegiatan pengajaran alternatif dan tes-tes yang paralel.

- (5) Para peserta didik akan dapat melakukan pengecekan satu sama lain, sekalipun bila peserta didik yang mengecek kemampuannya ada di bawah peserta didik yang dicek dalam rangkaian pembelajaran, dan prosedur pengecekan akan cukup sederhana dan tidak mengganggu si pengecek.
- (6) Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun peserta didik, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan atau tim guru.
- (7) Dengan membuat para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif, dengan status yang sejajar, program ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-sikap positif terhadap peserta didik-peserta didik mainstream yang cacat secara akademik dan di antara para peserta didik dari latar belakang ras atau etnik berbeda.

Memahami beberapa kelebihan model pembelajaran TAI, yaitu penggunaan TAI dapat membantu peserta yang lemah dan mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah bagi peserta didik yang pandai. Peserta didik diajarkan untuk berkerja sama dalam suatu kelompok dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap teman lainnya.

Pembahasan pada bagian ini akan memberikan penjelasan tentang kekurangan TAI. Shoimin (2017: 203) menyatakan bahwa kekurangan TAI sebagai berikut:

- b) Kekurangan
 - (1) Tidak ada persaingan dalam kelompok
 - (2) Peserta didik yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada peserta didik yang pandai.
 - (3) Terhambatnya cara berpikir peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih terhadap peserta didik yang kurang.
 - (4) Memerlukan periode lama

- (5) Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai peserta didik.
- (6) Bila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan berkerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan yang aktif saja.
- (7) Peserta didik yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian.

Kelemahan TAI adalah ketergantungan peserta didik yang lemah terhadap peserta didik yang pandai. Cara untuk mengantisipasi hal tersebut hendaknya guru mengawasi setiap kelompok yang sedang melakukan diskusi dan memantau peserta didik supaya kelas tetap kondusif.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian ini, antara lain:

1. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Jaya P, Waridah & Yakous Ason pada tahun 2016 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) Berbasis Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbasis pendekatan saintifik berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika hal itu ditunjukkan dengan hasil perhitungan analisis statistik uji-t diperoleh $t_{hitung} = 4,04938 > t_{tabel} = 1,708$ dengan rata-rata 78 pada peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbasis pendekatan saintifik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4, 1.

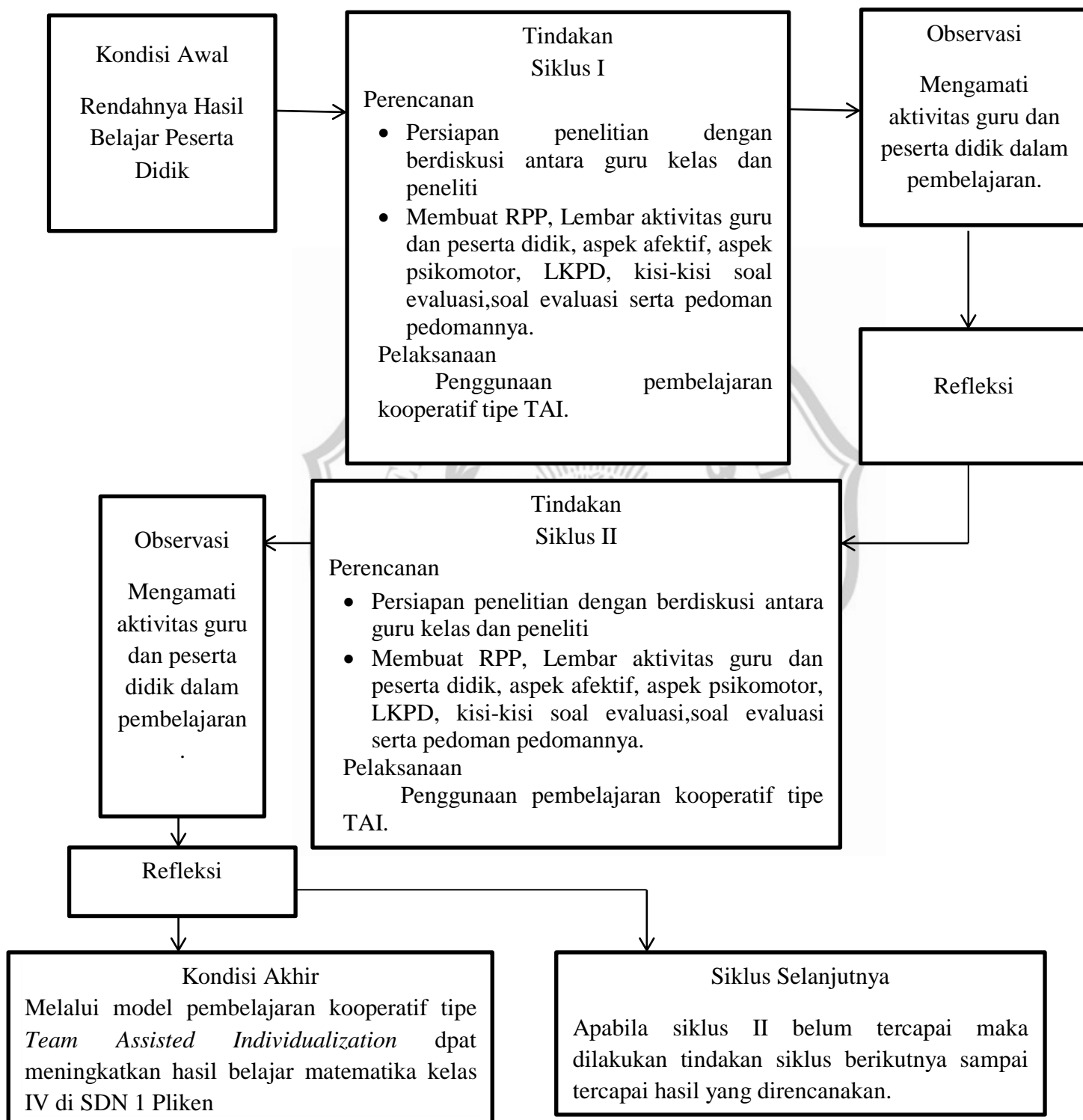
2. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma, dkk tahun 2014 dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model TAI dan Model Konvensional di SDN Dermo I Bangil Kabupaten Pasuruan”. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Hasil penelitian menggunakan model TAI lebih baik secara signifikan dibanding dengan model konvensional. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar matematika antara siswa yang dibelajarkan dengan model tersebut $72,50 > 62,00$ peserta didik yang dibelajarkan dengan model konvensional. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, 1, 4.*
3. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tinugki pada tahun 2015 yang berjudul “The Role of Cooperative Learning Type Team Assisted Individualization to Improve the Students’ Mathematics Communication Ability in the Subject of Probability Theory”. Penelitian ini menggunakan metode campuran. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes (data kuantitatif) dan triangulasi (data kualitatif). Hasil penelitian ini bahwa ada korelasi yang signifikan antara Komunikasi Matematika Kemampuan dan Pembelajaran Kooperatif tipe TAI. Selain itu, koefisien korelasi memberikan hasil yang positif berarti korelasi antara kedua variabel positif meskipun nilainya tidak tinggi. *Journal of Education and Practice, 6, 32.*

C. Kerangka Pikir

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas IV SDN 1 Pliken masih lebih banyak didominasi oleh guru kelas, perhatian peserta didik sulit terfokus pada guru. Peserta didik sering terlihat bermain sendiri atau dengan teman sebangkunya. Hanya ada beberapa peserta didik. Kemauan peserta didik untuk menggali informasi melalui bertanya dan menjawab pertanyaan masih sangat kurang. Selain itu, saat peserta didik mengerjakan tugas hanya beberapa peserta didik yang fokus dalam mengerjakan.

Adanya kondisi tersebut maka peneliti akan melakukan perubahan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Model TAI merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan materi yang akan dibahas yaitu materi Pengukuran Sudut kelas IV. Guru berperan sebagai fasilitator sedangkan peserta didik berkeja sama dalam mengerjakan tugas kelompok dan memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya.

Penelitian yang dilakukan menggunakan 2 siklus, diawali dengan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI menuntut peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan juga lebih berkesan bagi peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan lebih bermakna. Kerangka berpikir ini dapat dilihat pada bagian berikut



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan analisis teori dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu:

1. Penerapan model kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika materi pengukuran sudut di kelas IV SDN 1 Pliken.
2. Penerapan model kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar ranah afektif peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika materi pengukuran sudut di kelas IV SDN 1 Pliken.
3. Penerapan model kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar ranah psikomotor peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika materi pengukuran sudut di kelas IV SDN 1 Pliken.

